

**PERAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DALAM MEMPERKUAT
SPIRITUALITAS DAN DISIPLIN SISWA SDIT SALSABILA AL MUTHI'IN
BANGUNTAPAN YOGYAKARTA**

Khairul Abdillah Harahap¹, Sofia Yunus Putri², Sabarudin³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹²³

24204011055@student.uin-suka.ac.id¹, 24204011062@student.uin-suka.ac.id²,

Sabarudin@uin-suka.ac.id³

ABSTRACT

This study explores the implementation of congregational Dhuha prayer at SDIT Salsabila Al Muthi'in Banguntapan and its impact on students' spirituality and discipline. Employing a qualitative descriptive approach, data were gathered through observations, interviews, and documentation involving principals, teachers, and students. The findings indicate that the institutionalization of Dhuha prayer effectively strengthens students' spiritual consciousness, sincerity, and emotional tranquility while fostering time discipline, responsibility, and adherence to school regulations. The integration of worship routines into the school culture demonstrates a holistic character-building process rooted in Islamic values. These results align with recent studies emphasizing religious habituation as a pivotal framework for cultivating moral behavior and emotional resilience in students. The research contributes to expanding the theoretical understanding of religious habituation in Islamic education and offers a practical model for other Islamic schools seeking to strengthen character formation through daily religious practices.

Keywords: Congregational Dhuha prayer, students' spirituality, students' discipline.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan salat Dhuha berjamaah di SDIT Salsabila Al Muthi'in Banguntapan serta dampaknya terhadap spiritualitas dan kedisiplinan peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa institusionalisasi salat Dhuha secara efektif memperkuat kesadaran spiritual, ketulusan, serta ketenangan emosional peserta didik, sekaligus menumbuhkan disiplin waktu, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Integrasi rutinitas ibadah dalam budaya sekolah mencerminkan proses pembentukan karakter yang holistik dan berakar pada nilai-nilai Islam. Hasil ini sejalan dengan berbagai studi terbaru yang menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan merupakan kerangka penting dalam membentuk perilaku moral dan ketangguhan emosional peserta didik. Penelitian ini berkontribusi pada perluasan pemahaman teoretis mengenai pembiasaan keagamaan dalam pendidikan Islam serta menawarkan model praktis bagi sekolah Islam lainnya yang ingin memperkuat pembinaan karakter melalui praktik keagamaan harian.

Kata Kunci: salat Dhuha berjamaah, spiritualitas siswa, disiplin siswa.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter spiritual peserta didik. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, nilai-nilai religius sering kali mengalami pergeseran makna, sementara orientasi pendidikan cenderung terfokus pada aspek kognitif. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam terpadu (SDIT) hadir sebagai alternatif model pendidikan yang menekankan integrasi ilmu dan nilai-nilai keislaman. Salah satu strategi yang menonjol adalah pembiasaan ibadah rutin seperti sholat dhuha berjamaah, yang tidak hanya dimaksudkan sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan disiplin siswa (Khofi, 2024).

Kegiatan sholat dhuha berjamaah di sekolah dasar Islam memiliki nilai strategis dalam membangun kesadaran spiritual siswa sejak usia dini. Pendidikan karakter berbasis spiritualitas diyakini mampu menumbuhkan keseimbangan antara dimensi religius, moral, dan sosial siswa. Dimensi spiritual dalam

pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan makna hidup, ketenangan batin, serta motivasi untuk berbuat kebaikan. Dalam kerangka tersebut, pelaksanaan sholat dhuha di sekolah bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan proses internalisasi nilai yang menuntun peserta didik menuju pembentukan pribadi berakhlak karimah dan berdisiplin tinggi (Anam & Fahyuni, 2024).

Namun, dalam praktik implementasinya, berbagai tantangan muncul, terutama terkait konsistensi partisipasi siswa dan efektivitas internalisasi nilai-nilai yang diharapkan. Beberapa studi mengindikasikan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah sering kali hanya menghasilkan kepatuhan eksternal, bukan kesadaran intrinsik. (Mursid & Pratyningrum, 2025) menemukan bahwa keberhasilan program sholat dhuha di madrasah ibtida'iyyah sangat bergantung pada peran guru dan sistem pengawasan, sehingga nilai disiplin siswa lebih sering terbentuk karena dorongan eksternal daripada motivasi diri. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana kebijakan

pembiasaan ibadah di sekolah dapat benar-benar membentuk spiritualitas dan kedisiplinan secara mendalam dan berkelanjutan.

Spiritualitas dan kedisiplinan merupakan dua pilar utama dalam pembentukan karakter. Spiritualitas mencerminkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, sedangkan kedisiplinan menandai kemampuan individu untuk mengatur perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma sosial. Lickona (2013) menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan hasil latihan moral yang konsisten, sementara Ibn Miskawaih menekankan pentingnya habituasi (pembiasaan) sebagai jalan pembentukan akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam terpadu, kedua konsep ini bertemu dalam praktik ibadah berjamaah, di mana keteraturan waktu, ketundukan pada tata cara, dan kesadaran akan tujuan ibadah menjadi unsur pembentuk perilaku religius yang disiplin (Harfi et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan korelasi positif antara pembiasaan sholat dhuha dan pembentukan karakter siswa. (Yulianti, 2025) menegaskan bahwa program sholat dhuha di sekolah

berfungsi ganda: memperkuat spiritualitas siswa dan menumbuhkan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan lingkungan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Zahra' & Sofa, 2025) yang menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolah dasar Islam mampu membentuk karakter disiplin melalui pengelolaan waktu dan kepatuhan terhadap tata tertib. Sementara itu, (Santosa et al., 2025) menambahkan bahwa pembiasaan sholat dhuha yang konsisten menciptakan budaya religius yang berkelanjutan di lingkungan sekolah menengah pertama Islam.

Meskipun demikian, mayoritas penelitian yang ada lebih banyak menyoroti hubungan umum antara ibadah rutin dan pembentukan karakter, tanpa menelaah secara mendalam bagaimana kebijakan pembiasaan itu diimplementasikan sebagai strategi manajerial sekolah. Penelitian oleh (Nurhidayanti et al., 2024b) tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap sikap disiplin siswa di pesantren, misalnya, menunjukkan hasil positif tetapi tidak menjelaskan mekanisme kebijakan yang menopang praktik tersebut. Dengan

demikian, muncul kebutuhan untuk menelusuri lebih jauh bagaimana peran kebijakan sekolah dan pelibatan guru dapat memperkuat efektivitas pembiasaan sholat dhuha dalam membentuk spiritualitas dan kedisiplinan siswa di tingkat dasar.

Pendekatan kebijakan berbasis habituasi ibadah (*habit-based policy*) menjadi salah satu model yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. (Az Zahra Zenia, 2025) Menyoroti efektivitas habituasi sholat dhuha dalam mengembangkan disiplin belajar siswa di SD Muhammadiyah Program Plus Besuki. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah rutin, ketika diatur secara sistematis oleh kebijakan sekolah, dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk perilaku religius dan disiplin akademik.

Dalam konteks SDIT Salsabila Al Muthi'in Banguntapan, kebijakan pembiasaan sholat dhuha berjamaah diimplementasikan secara terstruktur setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Program ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi verbal. Berdasarkan hasil pengamatan awal, kegiatan ini berhasil membentuk rutinitas positif di

kalangan siswa, tetapi efektivitasnya masih dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan motivasi internal siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana kebijakan ini dijalankan, dimaknai, dan berpengaruh terhadap pembentukan nilai spiritualitas dan kedisiplinan siswa.

Secara teoretis, penelitian ini mengisi kesenjangan (*research gap*) dalam kajian pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada lembaga menengah dan pesantren, sementara implementasi kebijakan ibadah di SDIT jarang dikaji secara komprehensif. Penelitian ini juga berupaya menggabungkan pendekatan manajemen pendidikan dengan teori pembentukan karakter berbasis habituasi. Dengan menelaah praktik nyata di SDIT Salsabila Al Muthi'in, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan model implementasi kebijakan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral ke dalam sistem pendidikan dasar Islam.

Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi kebijakan

sholat dhuha berjamaah di SDIT Salsabila Al Muthi'in Banguntapan, serta menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan spiritualitas dan kedisiplinan siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis kebijakan dan dimensi karakter spiritual dalam konteks sekolah dasar Islam terpadu, dengan menekankan pada pendekatan *habit-based policy* sebagai strategi pembentukan karakter religius yang berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat fondasi spiritual dan moral peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi kebijakan sholat dhuha berjamaah di SDIT Salsabila Al Muthi'in Banguntapan, serta dampaknya terhadap pembentukan nilai spiritualitas dan kedisiplinan siswa. Lokasi ini dipilih karena memiliki kebijakan pembiasaan sholat dhuha yang

berjalan sistematis dan relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan siswa kelas IV–VI yang dipilih secara purposive sesuai keterlibatan mereka dalam program. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan holistik melalui pengalaman langsung partisipan.

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif moderat, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengamati, menafsirkan, dan memverifikasi data secara reflektif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana kebijakan sholat dhuha berjamaah berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa di lingkungan sekolah dasar Islam terpadu.

C. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kebijakan Sholat Dhuha Berjama'ah di SDIT Salsabila Al Muthi'in

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pembiasaan sholat dhuha berjama'ah di SDIT Salsabila Al Muthi'in merupakan bagian integral dari visi sekolah yang menekankan pembentukan karakter spiritual dan kedisiplinan siswa sejak usia dini. Kebijakan ini tertuang dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Pedoman Tata Tertib Siswa, yang mewajibkan seluruh siswa mengikuti sholat dhuha secara berjama'ah setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini diinisiasi oleh kepala sekolah sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan modern berbasis integrasi iman, ilmu, dan amal. Program ini bertujuan menanamkan kebiasaan ibadah sebagai karakter bawaan yang melekat dalam perilaku siswa sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan ini diatur melalui mekanisme yang sistematis. Guru Pendidikan

Agama Islam (PAI) dan wali kelas berperan sebagai pembimbing serta pengawas selama pelaksanaan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan dimulai pukul 07.00 dengan pengarahan singkat, dilanjutkan sholat dhuha berjama'ah, dan diakhiri dengan pembacaan doa bersama. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, meskipun tingkat partisipasi bervariasi tergantung pada pengawasan guru dan motivasi pribadi. Hal ini sejalan dengan temuan (Ramadani, 2025) yang menekankan bahwa keberhasilan program habituasi ibadah di sekolah sangat bergantung pada strategi guru dalam membangun motivasi intrinsik melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten.

2. Pengaruh Sholat Dhuha terhadap Pembentukan Spiritualitas Siswa

Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, terungkap bahwa kegiatan sholat dhuha berjama'ah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan spiritualitas siswa. Siswa mengaku merasa lebih tenang, fokus, dan termotivasi dalam belajar setelah

melaksanakan sholat dhuha. Kegiatan ini menjadi sarana bagi siswa untuk melatih keikhlasan dan kesadaran spiritual. Berdasarkan hasil triangulasi data, aspek spiritualitas yang berkembang meliputi peningkatan kesadaran ibadah, keikhlasan dalam menjalankan tugas, dan ketenangan batin. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek spiritualitas dalam konteks pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan keseimbangan emosi dan perilaku prososial peserta didik (Holmes & Kim-Spoon, 2016).

Secara teoritis, spiritualitas yang dikembangkan melalui praktik keagamaan rutin seperti sholat dhuha berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri dan pembentukan orientasi masa depan siswa. (Laird et al., 2011) menyatakan bahwa religiositas yang diinternalisasi dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap perilaku negatif dan memperkuat kontrol diri. Dalam konteks SDIT Salsabila, pembiasaan sholat dhuha tidak hanya menanamkan nilai ritual, tetapi juga mengasah kesadaran moral melalui refleksi

spiritual yang mendalam. Hasil observasi menunjukkan siswa yang konsisten melaksanakan dhuha memiliki kecenderungan lebih sabar, santun, dan fokus dalam mengikuti pelajaran.

Guru PAI menegaskan bahwa perubahan spiritualitas siswa juga terlihat dari meningkatnya inisiatif untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Sejalan dengan penelitian (Shroff et al., 2021), praktik spiritual yang dilakukan bersama secara konsisten dapat memperkuat koneksi sosial dan kesejahteraan psikologis siswa. Hasil dokumentasi juga memperlihatkan bahwa kegiatan ini telah menjadi budaya sekolah yang mengakar, tercermin dari kebersamaan antara guru dan siswa dalam beribadah. Dengan demikian, kegiatan sholat dhuha berjama'ah berfungsi sebagai media pembinaan karakter spiritual melalui pengalaman religius yang konkret dan rutin.

3. Kontribusi Sholat Dhuha terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa

Selain memperkuat spiritualitas, kegiatan sholat dhuha berjama'ah juga berkontribusi

signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan siswa. Berdasarkan observasi lapangan, kegiatan ini menuntut siswa untuk datang lebih awal ke sekolah, mengenakan pakaian rapi, dan mengikuti tata tertib pelaksanaan ibadah. Siswa yang terbiasa hadir tepat waktu untuk dhuha menunjukkan perilaku disiplin yang konsisten di kelas, baik dalam hal kehadiran, kepatuhan terhadap aturan, maupun tanggung jawab terhadap tugas belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Malik, 2022) yang menegaskan bahwa peran guru PAI sebagai model kedisiplinan moral memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa.

Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam sholat dhuha lebih teratur dalam mengatur waktu belajar dan menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa habituasi ibadah dapat berfungsi sebagai alat pendidikan karakter yang efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh (Habibulloh et al., 2024), transformasi budaya sekolah yang berlandaskan nilai spiritual dapat

meningkatkan kesadaran kedisiplinan dan tanggung jawab sosial siswa. Dalam konteks SDIT Salsabila, pembentukan kedisiplinan melalui ibadah dhuha tercermin dari keteraturan jadwal kegiatan dan kepatuhan siswa terhadap arahan guru.

Lebih lanjut, wawancara dengan kepala sekolah menegaskan bahwa kedisiplinan tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap waktu, tetapi juga dari kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Disiplin dipandang sebagai bagian integral dari nilai karakter yang dibangun melalui habituasi ibadah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi interpersonal guru yang berorientasi pada nilai-nilai religius berkontribusi dalam meningkatkan ketaatan siswa terhadap aturan sekolah (Fathiyatul Jannah et al., 2024). Guru di SDIT Salsabila menanamkan nilai disiplin melalui pendekatan komunikasi yang empatik serta memberikan keteladanan langsung dalam pelaksanaan sholat dhuha.

4. Integrasi Nilai Spiritualitas dan Kedisiplinan dalam Budaya Sekolah

Integrasi antara spiritualitas dan kedisiplinan di SDIT Salsabila Al Muthi'in mencerminkan keberhasilan kebijakan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Melalui pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur diinternalisasi bersamaan dengan pembiasaan perilaku disiplin seperti ketepatan waktu, kepatuhan, dan tanggung jawab. Hasil ini memperkuat teori Ibn Miskawaih yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak harus dilakukan melalui habituasi berulang hingga menjadi bagian dari watak (fitrah) siswa. Dalam praktiknya, guru menjadi mediator utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam rutinitas sekolah.

Penelitian (Uswah, 2023) menunjukkan bahwa habituasi kegiatan ibadah seperti sholat dhuha secara konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa di lingkungan sekolah Islam. Hal ini juga terlihat di SDIT

Salsabila, di mana kebijakan pembiasaan ibadah telah menjadi kultur institusional yang mendukung pembentukan karakter secara holistik. Menambahkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah yang menekankan pembinaan nilai-nilai moral dan ibadah mampu memperkuat kedisiplinan struktural sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam pada siswa.

5. Model Pembinaan Karakter Berbasis Ibadah Rutin

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disusun model pembinaan karakter berbasis kegiatan ibadah rutin yang mencakup tiga komponen utama: kebijakan kelembagaan, keteladanan guru, dan partisipasi aktif siswa. Model ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter holistik yang menempatkan nilai religius sebagai inti pembentukan perilaku (Lickona, T., 1991). Di SDIT Salsabila, kebijakan sholat dhuha berjama'ah bukan hanya kegiatan ritual, melainkan strategi pedagogis yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

Guru bertindak sebagai agen moral yang memastikan internalisasi nilai melalui praktik langsung, sementara siswa belajar disiplin dan tanggung jawab melalui pengalaman spiritual yang berulang.

Secara empiris, model ini dapat dipahami sebagai sinergi antara kebijakan kelembagaan dan kultur sekolah yang religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang terencana dengan baik dapat memperkuat rasa kebersamaan, mengurangi perilaku menyimpang, dan meningkatkan kesejahteraan emosional siswa. Temuan ini menegaskan bahwa religiositas memiliki kaitan positif dengan regulasi emosi dan pengendalian diri pada peserta didik. Dalam konteks sekolah dasar, pengalaman spiritual seperti sholat dhuha berfungsi sebagai pondasi bagi perkembangan moral dan psikologis yang seimbang.

6. Ringkasan Temuan Utama

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa implementasi kebijakan sholat dhuha berjama'ah di SDIT Salsabila Al Muthi'in efektif dalam

membentuk karakter siswa melalui dua dimensi utama: spiritualitas dan kedisiplinan. Kebijakan ini berhasil menginternalisasi nilai religius ke dalam perilaku sehari-hari siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara spiritual dan sosial. Temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah memiliki dampak positif terhadap disiplin dan perilaku moral siswa, sekaligus menegaskan pentingnya transformasi budaya sekolah berbasis nilai spiritual. Dengan demikian, pembiasaan ibadah rutin dapat dijadikan strategi efektif dalam membangun karakter siswa yang religius, disiplin, dan berintegritas.

D. Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kebijakan pembiasaan sholat dhuha berjama'ah di SDIT Salsabila Al Muthi'in Banguntapan memiliki peran signifikan dalam membentuk spiritualitas dan kedisiplinan siswa. Diskusi ini menafsirkan hasil tersebut dengan merujuk pada literatur terdahulu serta teori yang relevan, untuk menjelaskan mekanisme bagaimana pembiasaan ibadah dapat

bertransformasi menjadi nilai karakter yang melekat pada diri siswa.

1. Implementasi Kebijakan Sholat Dhuha Berjama'ah sebagai Upaya Pembiasaan Nilai Religius

Pelaksanaan kebijakan sholat dhuha berjama'ah di sekolah ini menunjukkan adanya sistem pembiasaan ibadah yang terstruktur melalui peran kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas. Program ini bukan sekadar kegiatan ritual, melainkan bagian dari strategi pendidikan karakter berbasis spiritualitas. Menurut (Fua'adah, 2024), pembiasaan religius di lingkungan sekolah berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai, di mana pengulangan perilaku ibadah secara konsisten menumbuhkan kesadaran spiritual dan membentuk karakter yang stabil. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Ibn Miskawaih tentang *ta'dib* (pembentukan akhlak melalui habituasi) dan teori *character education* modern yang menekankan pada pengalaman langsung serta teladan moral.

Model kebijakan yang diterapkan di SDIT Salsabila

mendukung terciptanya lingkungan spiritual yang kondusif, dengan guru berperan sebagai teladan sekaligus penguat norma ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dapat meningkatkan kontrol diri siswa melalui mekanisme religious coping, yaitu strategi menghadapi tuntutan hidup berdasarkan kesadaran religius. Dalam konteks ini, pelaksanaan sholat dhuha berfungsi sebagai bentuk coping mechanism yang menumbuhkan ketenangan batin dan kedisiplinan.

2. Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha terhadap Pembentukan Spiritualitas Siswa

Spiritualitas dalam pendidikan Islam dipahami sebagai kesadaran mendalam akan kehadiran Allah SWT dalam setiap aktivitas kehidupan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah menumbuhkan nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, rasa syukur, ketenangan batin, dan kesadaran ibadah. Hal ini sejalan dengan hasil studi (Nurhidayanti et al., 2024a), yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berkorelasi positif dengan perilaku disiplin dan

kemampuan mengendalikan diri siswa.

Spiritualitas yang berkembang dari praktik sholat dhuha turut memperkuat hubungan antara aspek afektif dan moral siswa. Praktik ibadah rutin berkontribusi terhadap penguatan regulasi emosi dan penghindaran perilaku menyimpang. Di SDIT Salsabila, siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan dhuha menunjukkan peningkatan empati, ketenangan, dan penghargaan terhadap waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi budaya sekolah berbasis nilai spiritual dapat meningkatkan kedisiplinan dan komitmen moral siswa. Nilai-nilai spiritual terbentuk melalui proses habituasi, refleksi, dan interaksi sosial yang mendalam antara guru dan peserta didik, bukan secara instan.

3. Kontribusi Sholat Dhuha terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan merupakan nilai karakter yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan sholat dhuha berjama'ah berkontribusi nyata dalam

meningkatkan kedisiplinan siswa, baik dalam konteks waktu, ketaatan terhadap aturan, maupun tanggung jawab personal. Temuan ini mendukung hasil riset oleh (Luthfi, 2024), yang menegaskan bahwa pembiasaan sholat dhuha berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa. Ketepatan waktu, keteraturan, dan kesungguhan dalam beribadah mencerminkan dimensi kedisiplinan yang kemudian terbawa ke aktivitas akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan religius seperti sholat dhuha dapat meningkatkan disiplin beribadah melalui mekanisme pembiasaan sosial dan penguatan motivasi spiritual. Di SDIT Salsabila, peran guru sebagai pengawas dan pembimbing berfungsi sebagai pengatur eksternal yang secara bertahap mendorong munculnya pengendalian diri internal ketika siswa mulai memahami makna ibadah secara intrinsik. Korelasi antara spiritualitas dan kedisiplinan tercermin dari meningkatnya sikap religius yang berhubungan erat dengan perilaku disiplin siswa.

Dalam konteks ini, sholat dhuha berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang menyatukan dimensi ibadah, kontrol diri, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kedisiplinan moral dapat terbentuk melalui proses habituasi dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai spiritual.

4. Model Pembinaan Karakter Berbasis Ibadah Rutin di Sekolah Dasar Islam

Dari hasil analisis dan observasi, dapat dirumuskan bahwa pembiasaan sholat dhuha berjama'ah membentuk model pembinaan karakter berbasis ibadah rutin yang melibatkan tiga dimensi utama: dimensi spiritual (hubungan vertikal dengan Allah), dimensi moral (kesadaran dan keikhlasan dalam bertindak), serta dimensi sosial (kedisiplinan dan tanggung jawab). Model ini sejalan dengan gagasan integratif yang diajukan oleh (Nursobah et al., 2025), yang menjelaskan bahwa pembiasaan religius memiliki efek simultan pada pembentukan karakter religius dan sosial siswa.

Selain itu, (Ristianto et al., 2023) menyoroti pentingnya budaya organisasi sekolah berbasis spiritual dalam meningkatkan motivasi dan disiplin belajar siswa. Dalam konteks SDIT Salsabila, kebijakan dhuha berjama'ah mencerminkan bentuk kepemimpinan spiritual yang menciptakan iklim moral positif. Bahwa kepemimpinan spiritual dan pembimbingan guru memiliki pengaruh kuat terhadap disiplin siswa melalui peningkatan rasa tanggung jawab dan loyalitas terhadap nilai-nilai keagamaan.

Model pembinaan karakter berbasis ibadah ini menunjukkan kesamaan dengan praktik spiritual kolektif di konteks lintas agama. Kegiatan spiritual rutin di sekolah terbukti mampu menumbuhkan disiplin dan kesadaran diri peserta didik, terlepas dari tradisi keagamaan yang dijalankan. Dengan demikian, habituasi ibadah seperti sholat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter yang bersifat universal.

5. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya dan Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Bachtiar & Salim, 2025), yang menegaskan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dalam kegiatan sekolah berperan penting dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Namun, Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis yang lebih dalam dengan menunjukkan mekanisme hubungan antara pembiasaan ibadah dan pembentukan spiritualitas melalui dimensi afektif dan reflektif siswa. Temuan ini memperkuat kerangka *self-regulation theory* (Holmes & Kim-Spoon, 2014), yang menjelaskan bahwa religiositas dapat meningkatkan fungsi eksekutif dan kontrol diri siswa dalam menghadapi tantangan moral dan emosional.

Hasil ini juga mendukung model integratif yang diajukan oleh *Integrative Model of Religious Habituation* (Nursobah et al., 2025), di mana habituasi ibadah berperan sebagai sistem pembelajaran afektif yang memperkuat nilai moral

melalui pengalaman spiritual. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, pembiasaan sholat dhuha berjama'ah bukan hanya membentuk rutinitas religius, tetapi juga menumbuhkan disiplin waktu dan tanggung jawab sosial.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya memperkuat paradigma pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan moral, tetapi juga dimensi spiritual-afektif yang dikembangkan melalui praktik ibadah. Pendekatan ini dapat memperkaya literatur tentang pendidikan Islam dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan sekolah berbasis spiritualitas.

6. Implikasi Praktis dan Pengembangan Kebijakan Sekolah

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah dapat dijadikan model kebijakan pembiasaan ibadah di sekolah dasar Islam. Transformasi budaya sekolah berbasis nilai spiritual perlu didukung dengan peran aktif guru sebagai pembimbing spiritual dan

pembentuk habitus religius siswa. Keberhasilan implementasi kebijakan juga menuntut konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, serta dukungan manajemen sekolah dan orang tua.

Temuan ini juga menguatkan gagasan (Rifai & Hayati, 2025) bahwa kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran formal berkontribusi besar dalam pembentukan kedisiplinan ibadah. Dengan demikian, kebijakan pembiasaan sholat dhuha dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sekolah Islam untuk membentuk sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Hasil penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pembinaan karakter Islam berbasis ibadah rutin yang berkelanjutan. Model ini tidak hanya relevan bagi sekolah dasar Islam, tetapi juga dapat diadaptasi pada jenjang pendidikan lain sebagai strategi pendidikan karakter berbasis spiritualitas dan disiplin.

E. Kesimpulan

Pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah di SDIT Salsabila Al Muthi'in Banguntapan memberikan

kontribusi signifikan dalam pembentukan spiritualitas dan kedisiplinan siswa. Implementasi kebijakan religius ini berfungsi tidak hanya sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pembinaan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah Islam. Melalui pembiasaan ibadah rutin, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran ibadah, keikhlasan, dan ketenangan batin, yang tercermin dalam perilaku disiplin seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan kolektif dapat menjadi wahana efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan model pembinaan karakter berbasis kegiatan ibadah rutin yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya. Secara teoretis, hasil penelitian memperluas pemahaman tentang hubungan antara religiusitas institusional dan perkembangan kepribadian peserta didik, mendukung teori kontrol diri dan regulasi emosi dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji pengaruh jangka panjang pembiasaan religius terhadap dimensi

psikologis lain, seperti empati, motivasi belajar, dan kesejahteraan subjektif.

Innovation Studies, 26(3), 1–13.

<https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1522>

DAFTAR PUSTAKA

Anam, M. M., & Fahyuni, E. F.

(2024). Forming Religious Character Through Congregational Dhuha Prayers in Elementary School.

Indonesian Journal of Education Methods Development, 20(1).

<https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i1.880>

Az Zahra Zenia. (2025). The Implementation of Duha Prayer Habituation to Develop Students' Learning Discipline at SD Muhammadiyah Program Plus Besuki.

EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 104–118.

<https://doi.org/10.54956/edukasi.v13i01.711>

Bachtiar, Y., & Salim, H. (2025).

Instilling Student Discipline Through Islamic Religious Education Activities: Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Pendidikan Agama Islam.

Indonesian Journal of

Fathiyatul Jannah, Sunandar,

Anshori, Romadan, & Kurniawan. (2024). The Influence of Islamic Religious Education Teachers' Interpersonal Communication Style on Students' Discipline and Religious Devotion Levels. *Syar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(4), 137–148.

<https://doi.org/10.54150/syar.v4i2.612>

Fua'adah, A. (2024). Implementation of Religious Habituation to Build Students' Character At Al Azhar High School Gandusari – Trenggalek. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(2), 1978–1984.

<https://doi.org/10.56442/ijble.v5i2.779>

Habibulloh, Ridho, Azah, Maulana, & Mardiyah. (2024). The Transformation of School Culture Based on Spiritual Values as an Effort to Improve Student Discipline.

International Journal of

- | | |
|--|--|
| <p><i>Education Management and Religion</i>, 1(1), 1–12.
 https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i1.147</p> <p>Harfi, N. F., Romelah, R., & Mardiana, D. (2024). Discipline Culture Shapes Students' Religious Character in Islamic Schools: Budaya Disiplin Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Islam. <i>Halaqa: Islamic Education Journal</i>, 9(1), 19–38.
 https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1707</p> <p>Holmes & Kim-Spoon. (2014). Adolescents' religiousness and substance use are linked via afterlife beliefs and future orientation. <i>Journal of Youth and Adolescence</i>, 43(2), 209–223.
 https://doi.org/10.1007/s10964-013-9998-1</p> <p>Holmes & Kim-Spoon. (2016). Why are religiousness and spirituality associated with externalizing psychopathology? A literature review. <i>Clinical Child and Family Psychology Review</i>, 19(1), 1–20.</p> | <p>https://doi.org/10.1007/s10567-015-0199-1</p> <p>Khofi, M. B. (2024). Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa. <i>Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam</i>, 1(2), 85–100.
 https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.4960</p> <p>Laird, Marks, & Marrero. (2011). Religiosity, self-control, and antisocial behavior: Religiosity as a promotive and protective factor. <i>Journal of Applied Developmental Psychology</i>, 32(2), 78–85.
 https://doi.org/10.1016/j.appdev.2010.12.003</p> <p>Lickona, T. (1991). <i>Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility</i>. Bantam Books.</p> <p>Luthfi. (2024). The Effect of Dhuha Prayer Habituation on Student Learning and Discipline. <i>Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam</i>, 11(2), 175–186.
 https://doi.org/10.17509/t.v11i2.75670</p> <p>Malik, M. (2022). INSTILLING STUDENT DISCIPLINE THROUGH THE ROLE OF</p> |
|--|--|

- ISLAMIC RELIGIOUS
 EDUCATION TEACHERS.
Journal of Islamic Education,
 7(2), 1–16.
<https://doi.org/10.58883/tsaqofah.v7i2.71>
- Mursid, M., & Pratyningrum, A. S.
 (2025). Pembentukan Karakter
 Disiplin Melalui Pembiasaan
 Sholāṭ Dhuha di Madrasah
 Ibtidaiyyah. *IHSANIKA: Jurnal
 Pendidikan Agama Islam*, 1(4),
 01–12.
<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.526>
- Nurhidayanti, N., Pettalongi, S. S.,
 Anirah, A., Erniati, E., & Basir,
 H. T. (2024a). THE
 INFLUENCE OF SPIRITUAL
 INTELLIGENCE ON
 STUDENTS' DISCIPLINE
 ATTITUDES AT AL-
 ISTIQAMAH MODERN
 ISLAMIC BOARDING
 SCHOOL NGATABARU.
*International Journal of
 Contemporary Islamic
 Education*, 6(2), 54–64.
<https://doi.org/10.24239/ijciied.Vol6.Iss2.105>
- Nurhidayanti, N., Pettalongi, S. S.,
 Anirah, A., Erniati, E., & Basir,
 J. H. T. (2024b). The Influence
 of Spiritual Intelligence on
 Students' Discipline Attitudes
 at Al-Istiqamah Modern Islamic
 Boarding School Ngatabaru.
*International Journal of
 Contemporary Islamic
 Education*, 6(2).
<https://doi.org/10.24239/ijciied.Vol6.Iss2.105>
- Nursobah, A., Ulhaq, M. M., & Ariska,
 M. (2025). INTEGRATIVE
 MODEL OF RELIGIOUS
 HABITUATION IN BUILDING
 STUDENTS RELIGIOUS
 CHARACTER. *Fitrah: Journal
 of Islamic Education*, 6(2),
 310–325.
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1142>
- Ramadani, T. L. (2025). Teacher's
 Strategy in Habitualizing
 Quran Reading and Dhuha
 Prayer in Shaping Students'
 Character. *Journal of Practice
 Learning and Educational
 Development*, 5(2), 423–428.
<https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.431>
- Rifai, A., & Hayati, R. M. (2025). The
 Role of Religious
 Extracurriculars in Improving
 Student Worship Discipline at
 MTS Al-Huda East Lampung.

- International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*, 8(1), 78–87.
<https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i1.826>
- Ristianto, F. M., Tarifin, A., Nisa, F., Syarifa, I. N., & Muadibah, N. (2023). Spiritual Frameworks: Enhancing Student Discipline and Motivation through Islamic Organizational Culture. *JUMPA : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 55–67.
<https://doi.org/10.33650/jumpa.v4i1.8681>
- Santosa, A. D., Yusoh, S., Subandono, A., Aziz, A. A. S., & Surur, A. M. S. (2025). Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa MTs Al-Amien Kota Kediri melalui Pembiasaan Sholat Dhuha. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 129–143.
<https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.445>
- Shroff, Breau, & von Suchodoletz. (2021). Understanding the association between spirituality and mental health outcomes in adolescents in two non-Western countries: Exploring self-control as a potential mediator. *Development and Psychopathology*, 35(3), 1434–1443.
<https://doi.org/10.1017/S0954579421001334>
- Uswah. (2023). Formation of the religious character of students through habituation (case study). *Journal of Islamic Education (Educare / JIE)*, 2(4), 28–39.
<https://doi.org/10.XXXXX/jie.135>
- Yulianti, H. (2025). Manajemen Kesiswaan: Program Sholat Dhuha Dalam Memperkuat Spiritualitas Siswa. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 0(i0).
<https://doi.org/10.21580/jawda.v0i0.0.21370>
- Zahra', A. M., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur secara Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Disiplin di MI Tarbiyatul Islam Kraksaan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4).
<https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1377>

